
STRATEGI DAKWAH TA'MIR MASJID AGUNG KOTA PALEMBANG

Prayoga Pangestu¹, Ridhah Taqwa², Yunindyawati³

¹Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

^{2,3}Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This study entitled "Da'wah Strategy Of The Administrators Of The Great Mosque Of Palembang City" This research examines the strategy of Da'wah Ta'mir Great Mosque. This research was carried out at the Great Mosque of Palembang. This study's data are primary and secondary data obtained through interviews, observations, and documentation. The data obtained in the field is then analyzed using descriptive qualitative analysis methods. Researchers interviewed nine people at Ta'mir Great Mosque of Palembang. After further analysis, it was concluded that the strategy da'wa Ta'mir Great Mosque of Palembang, namely coaching the younger generation, da'wah through the internet, da'wah tradition as the attraction of The Great Mosque of Palembang, da'wah in marginal urban communities, strengthening the services of mosque facilities and infrastructure, selecting worship officers and da'wah officers, arts and sports as a youth attraction.

INFORMASI ARTIKEL	
Sejarah Artikel	:
Diterima	: 01 Desember 2019
Disetujui	: 01 Januari 2020
Alamat Email: prayoga@mail.com	
Correspondence Prayoga Pangestu	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1411	
ISSN (ONLINE) : 2722-7057	
https://doi.org/10.47753/jms.v22i2.49	

Keywords: Ta'mir, Da'wah, Mosque

ABSTRAK

Penelitian ini membahas “Strategi Dakwah Ta'mir Masjid Agung Kota Palembang” Penelitian ini membahas mengenai strategi dakwah Ta'mir Masjid Agung. Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Agung Kota Palembang. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara , observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dilapangan kemudian di analisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Peneliti mewawancarai 9 orang Ta'mir Masjid Agung kota Palembang. Setelah dianalisis lebih dalam lagi, diperoleh kesimpulan bahwa strategi dakwah Ta'mir Masjid Agung Kota Palembang yaitu pengkaderan dan pembinaan pada generasi muda, dakwah melalui internet, tradisi dakwah sebagai daya tarik Masjid Agung Palembang, dakwah pada masyarakat marjinal perkotaan, penguatan pelayanan sarana dan prasarana masjid, menyeleksi petugas peribadatandan petugas dakwah, seni dan olahraga sebagai daya tarik remaja.

Kata Kunci: Ta'mir , Dakwah, Masjid

PENDAHULUAN

Agama dapat menjadi salah satu sektor yang memiliki peranan sekaligus pengaruh yang besar dalam tindakan kemanusiaan umat manusia. Islam memaknai humanisme sebagai pandangan yang memanusiakan manusia sesuai dengan tuntunan yang tertera dalam kitab sucinya. Menurut Iqbal dalam (Silviana, 2016) menjelaskan bahwa nilai-nilai humanisme Islam meliputi tiga hal pokok, yakni prinsip kebebasan (liberty), persaudaraan (fraternity), dan persamaan (equality). Ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam dengan intisari Tauhid sebagai persamaan, solidaritas, dan kebebasan. Ketiga prinsip tersebut juga diimbangi dengan kewajiban umat Islam untuk menyerukan prinsip kemanusiaan tersebut serta nilai-nilai keislaman lainnya. Semula tugas untuk berdakwah ini hanya ditugaskan kepada Rasul Allah saja untuk menyerukan kaumnya agar menyembah Allah dan menjalankan semua syariat-syariat Islam. Kemudian setelah wafatnya Rasulullah kegiatan berdakwah pun menjadi kewajiban setiap umatnya, hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Surah Al-Imran:104: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan

mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-Imran: 104). Ayat di atas menjelaskan bahwa berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap orang. Untuk mencapai targetan dakwahnya, seorang dai’ tentunya harus punya visi dan misi serta memiliki targetan yang terukur agar dalam pengorganisasiannya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Masjid merupakan salah satu simbol sekaligus pusat peradaban umat muslim yang berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ritual keagamaan. Semua kegiatan yang bernada teologis banyak di perdengarkan di sini, yang mana menjadi sarana tersendiri untuk menghidupkan masjid. Menurut Roqib ada dua puluh delapan kali istilah masjid yang langsung diperkenalkan oleh Al-Qur’an, diantara dua puluh delapan ayat tersebut ada empat fungsi utama masjid, diantaranya: fungsi teologis, yaitu fungsi yang menunjukkan tempat untuk melakukan semua aktivitas ketaatan kepada Allah. Kedua, fungsi peribadatan, yaitu fungsi untuk membangun nilai takwa. Ketiga, fungsi etik, moral, dan sosial. Keempat, fungsi keilmuan dan pendidikan (Basit, 2009).

Masjid yang dalam hal ini menjadi bahasan utama pada penelitian ini tentunya

harus mempunyai langkah strategis tersendiri untuk mengembangkan dan memperluas jangkauan dakwahnya. Oleh karena itu perlu adanya pengorganisasian yang baik dari pengurus (Ta'mir) dalam memmanagement aktivitas dakwah di dalam masjid. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan fungsi dan peranan masjid, yakni menyeru pada ketakwaan semata. Pengurus masjid sudah seharusnya memaksimalkan segala daya dan upaya dalam mekanisme dakwah agar masjid yang bersangkutan dapat makmur dan tetap eksis kehadirannya di tengah arus perkembangan zaman. Karena seiring dengan perkembangan zaman maka akan berbeda pula proses sosialisasi dan komunikasinya dan terkadang proses sosialisasi dan komunikasi inilah yang kelak akan menambah permasalahan sosial yang baru. Hal inilah yang mengharuskan Ta'mir terus berinovasi dalam melaksanakan dakwah.

Masjid tertua di Kota Palembang ini dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I yang juga dikenal sebagai Sultan Mahmud Badarrudin Jaya Wikramo ini memiliki kemandirian tersendiri dalam pengelolaan organisasinya, sehingga yayasan ini mampu hadir menjadi pelita di tengah masyarakat Kota Palembang (Ditjen Bimas Islam, 2014).

Selain kegiatan yang berbasis keagamaan, Masjid ini juga turut aktif dalam aktivitas-aktivitas kemanusiaan dan juga pengkaderan bagi generasi penerus bangsa. Dilansir dari liputan6.com, kegiatan Masjid Agung terbagi menjadi kegiatan mingguan, bulanan dan hingga tahunan yang kesemua itu berkaitan dengan pengajian, pengkaderan, sosial dan kegiatan kemanusiaan lainnya (Ibo, 2019).

Masjid Agung Kota Palembang berdiri pada tahun 1738 dan diresmikan pada tahun 1748 oleh Sultan Mahmud Badaruddin I. Sejak awal pengoperasiannya Sultan Mahmud Badaruddin I beserta segenap pengurus masjid pada masa itu selalu berupaya untuk mensyiarkan agama islam seluas-luasnya. Pola kegiatan dakwah dan pengkaderan ulama-ulama masjid disusun sedemikian rupa disesuaikan dengan AD-ART masjid sehingga dapat terbentuk generasi yang berkualitas yang mampu mengemban semangat zaman. Seiring dengan berjalannya waktu, Untuk itu melalui tulisan ini penulis akan mencoba menelisik lebih dalam lagi tentang bagaimana strategi dakwah Ta'mir Masjid Agung Kota Palembang dalam menjaring targetan dakwah mereka melalui kegiatan-kegiatannya dan melihat posisi Ta'mir dalam pelaksanaannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Dakwah

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai ilmu atau seni dalam memberdayakan sumber daya apa saja yang kita miliki secara sistematis, terorganisir, terukur dan terencana dengan baik untuk mencapai suatu tujuan. Moeliono menyebutkan bahwa strategi adalah ilmu siasat perang, tipu muslihat (bahasa pembicaraan akal) untuk mencapai suatu maksud dan atau tujuan tertentu. Sedangkan Marrus menjelaskan bahwa strategi adalah suatu proses penentuan rancangan atau rencana para pemimpin yang berorientasi pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai dengan upaya-upaya atau cara bagaimana agar kemudian tujuan tersebut dapat tercapai (Sanjani, 2018). Dalam penyusunan strategi harus terdapat visi, misi, tujuan serta persiapan implementasi program yang jelas agar kemudian pada pelaksanaannya apa yang direncanakan sebelumnya dapat terlaksana dengan baik. Alie dalam (Muzdalifah, 2017), menyebutkan bahwa setidaknya ada empat analisis strategi yang strategis yang harus diperhatikan, yakni sebagai berikut:

1. Strength (Kekuatan), yaitu analisis yang memperhitungkan kekuatan yang

2. dimiliki oleh sumber daya manusianya.
3. Weakness (weakness), yakni analisis yang memperhitungkan kelemahan
4. apa saja yang dimiliki sebagaimana seperti kekuatan diatas.
5. Opportunity (peluang), yakni analisis yang memperhitungkan besar apa
6. peluang yang mungkin ada yang mana dapat mengantisipasi kelemahan.
7. Threats (ancaman), yaitu analisis yang memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman apa saja yang ada di luar

Dakwah secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh da'i (orang yang berdakwah) untuk menyerukan, mengajak, merangkul orang-orang untuk berbuat baik dan menjalankan nilai-nilai Islam serta mencegah perbuatan mungkar untuk mencapai keridaan Allah Swt. Dakwah ini biasanya dilakukan melalui beberapa cara seperti melalui lisan, perbuatan, dan juga melalui doa.

Dapat kita pahami bersama bahwa strategi dakwah adalah suatu proses perumusan cara, daya dan upaya yang terukur juga terarah guna untuk mencapai sasaran dakwah yang masif dan menyeluruh dalam segala kondisi secara optimal.

Tujuan dirumuskannya strategi dakwah adalah agar dalam pelaksanaan dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien. Syukir (Undriyati, 2015), menyebutkan bahwa ada beberapa azas dalam strategi dakwah, yakni sebagai berikut:

1. Azas filosofis, yakni membicarakan mengenai masalah yang kuat hubungannya dengan tujuan apa yang akan di capai dalam proses berdakwah.
2. (achievement and professional), yaitu azas kemampuan dan keahlian dari seorang pendakwah (da'i)
3. Azas sosiologis, dimana membahas mengenai situasi dan kondisi sasaran dakwah.
4. Azas psikologis, yaitu azas yang membahas mengenai masalah yang erat kaitannya dengan kejiwaan manusia.
5. Azas efektifitas dan efisiensi, yakni azas yang di dalam aktifitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara apa yang dikeluarkan dengan apa yang dihasilkan, baik berupa biaya, waktu, dan juga tenaga

Ta'mir

Unit Pengurus masjid atau dapat juga disebut ta'mir merupakan orang yang

diberikan amanah sebagai pengurus dari sebuah masjid, Ta'mir memiliki tugas yaitu untuk merawat dan mengelola semua yang berhubungan dengan masjid tersebut. Biasanya ta'mir atau pengurus masjid ini bukan hanya satu individu saja melainkan terdiri dari beberapa individu dengan beberapa amanah seperti ketua, sekretaris, dan bendahara. Sebagai sistem kerjasama diantara umat muslim yang memiliki keterkaitan dengan masjid maka terbentuknya ta'mir di dalam masjid diharapkan dapat menghidupkan dan memakmurkan masjid. Adapun tugas Ta'mir masjid diantaranya mendirikan ibadah, baik itu ibadah wajib maupun ibadah sunah, merawat masjid, melayani jamaah dan menyemarakkan ajaran Islam (Linda, 2019).

Selanjutnya (Linda, 2019)) menjelaskan bahwa peran Ta'mir atau pengurus masjid ini sangat penting untuk mencapai tujuan dan juga sebagai wadah menjalankan aktivitas dakwah yang berkaitan dengan keilmuan, pendidikan, sosial, ekonomi, keterampilan, dan sebagainya Ta'mir dipilih dari individu yang memiliki kemampuan dan memiliki akhlak yang baik, hal ini diperuntukkan agar

jamaah menghormatinya secara wajar dan bersedia dalam membantu melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam (indepth interview), serta studi literatur (Creswell, 2014), (Sugiyono, 2014). Data primer pada penelitian ini adalah sumber data utama yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kepada informan utama.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1992) melalui tiga tahap analisis data, yaitu tahap kodifikasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Moleong, 2000).

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan fokus utama studi kasus pada. (Suprayoga, 2003), menyebutkan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk membuat suatu deskripsi, yakni berupa gambaran secara sistematis, faktual dan juga akurat mengenai fenomena dan atau yang berhubungan dengannya untuk lebih lanjut lagi di selidiki.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha menggambarkan fenomena secara rinci dari berbagai macam sudut pandang. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yakni:

1. Data primer yaitu suatu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui berbagai macam metode, mulai dari wawancara sampai ke observasi langsung ke lapangan.
2. Data sekunder yaitu suatu data yang diperoleh melalui media-media cetak dan ataupun online, maksudnya adalah segala macam bentuk informasi yang berupa artikel, jurnal, buku serta arsip-arsip yang dapat menunjang data penelitian.

Kriteria dan Penentuan Informan

Adapun cara adalah menentukan informan adalah dengan cara purposive sampling adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud ialah ketika sampel yang dimaksud dianggap paling paham dan menguasai informasi sehingga nantinya dapat mempermudah (Sugiyono, 2012). Kriteria utama dari informan pada penelitian ini adalah Ta'mir dan juga

beberapa jamaah masjid yang tergolong berumur 20 tahun ke atas sebagai informan pendukung. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 9, dimana ada 2 informan kunci, 4 informan utama, dan 3 informan pendukung.

Teknik Analisis Data

Secara garis besar dalam menganalisis data Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012) menggolongkan ke dalam 3 tahapan, yakni: Reduksi data, Data Display (Penyajian Data) dan Conclusion Drawing/ verifikasi. Adapun teknik pengolahan data pada penelitian ini dipusatkan pada pengklasifikasian data sesuai dengan tema yang di peroleh di lapangan. Teknik ini bermula pada reduksi data yakni suatu bentuk pengelolaan data lebih lanjut dari hasil lapangan. Reduksi ini memfokuskan pada pengerucutan data, dimana hanya data-data yang akurat saja yang berhak di masukkan dalam laporan. Penggolongan juga pengklasifikasian data juga menjadi fokus utama dalam pereduksian data ini. Selanjutnya penyajian data, yaitu tahapan penyajian data yang dapat berupa tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data ini, maka

data dapat tersusun dalam pola hubungan, terorganisasikan sehingga dapat dengan mudah dipahami. Proses terakhir ialah kesimpulan atau verifikasi yang mana adalah tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dimana kesimpulan ini adalah kesimpulan awal. Ketika kesimpulan ini konsisten dan didukung dengan bukti-bukti lapangan, maka dapat dipastikan bahwa kesimpulan yang dikemukakan ialah kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian sosiologi dakwah yang fokus mengkaji mengenai strategi dakwah Ta'mir . Pada bab ini peneliti akan menguraikan temuan-temuan yang ada di lapangan secara komprehensif dan mendalam untuk kemudian diolah dan dianalisis lebih lanjut. Adapun data yang didapat kemudian akan diolah guna untuk menganalisis rumusan masalah melalui teori yang telah ditentukan oleh peneliti. Teori yang di gunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini adalah teori tindakan sosial yang di gagas oleh Max Weber. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah Ta'mir dan juga pengaruh

dakwahnya di kalangan masyarakat Kota Palembang.

Pada penelitian strategi dakwah Ta'mir Masjid Agung Kota Palembang peneliti menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah suatu tindakan atau perbuatan yang di dalamnya terdapat makna yang mana apabila individu berinteraksi atau berhubungan dengan individu yang lain maka orang lain tersebut dapat terpengaruhi dan atau mempengaruhi perilakunya (Ritzer, 2012). Jadi dapat kita pahami bersama bahwa tindakan sosial hanya akan disebut sebagai tindakan sosial jika makna dari tindakan kita dipahami dan mampu mempengaruhi tindakan orang lain. Selanjutnya Weber (Ritzer, 2012) menjelaskan bahwa tindakan sosial dapat digolongkan ke dalam empat tipe, yaitu: Tindakan sosial alat-tujuan/ instrumental (berorientasi tujuan/ penggunaan), Tindakan rasional berorientasi nilai, Tindakan Afektif, Tindakan Tradisional.

Strategi Dakwah Ta'mir

Dakwah Ta'mir Masjid Agung Kota Palembang bertujuan agar visi dan misi Masjid Agung dapat terwujud. Visi Masjid Agung Kota Palembang adalah Menjadikan Masjid Agung Kota Palembang

sebagai masjid teladan, serta menjadi pusat pembinaan umat dan ukhuwah Islamiah di Sumatera Selatan sebagai Masjid Nasional. Visi tersebut diturunkan lagi menjadi misi yang berisi poin-poin berikut: 1) Menjadikan Masjid Agung Palembang sebagai percontohan bagi Masjid-Masjid lain di wilayah Sumatera Selatan. 2) Melalui Masjid Agung Palembang meningkatkan mutu kehidupan umat secara terpadu dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia berdasarkan faham Islam Ahlul Sunnah Wal Jamaah dalam bidang aqidah dan Mazhab Syafe'i dalam bidang fiqih khususnya pelaksanaan peribadatan. 3) Menjadikan Masjid Agung Kota Palembang sebagai wahana pemberdayaan masyarakat berakhlakul karimah untuk peningkatan kesejahteraan umat. 4) Membina dan meningkatkan peran serta generasi muda dalam memakmurkan Masjid Agung Palembang sebagai kader penegak kemajuan umat. 5) Menjadikan Masjid Agung Palembang sebagai wadah untuk meningkatkan ukhuwah antar ulama, umaroh, umat dan masyarakat luas.

Misi di atas memuat nilai-nilai ketuhanan, persatuan dan kesatuan sehingga bila di kerucutkan lagi menjadi program-program dakwah nantinya akan melahirkan kegiatan-kegiatan yang mampu

berkontribusi dalam upaya perbaikan peradaban.

Program yang merupakan perpanjangan tangan dari misi yang harus memiliki perencanaan matang untuk mencapai tujuan kegiatan. Proses perencanaan ini memiliki empat tahap, yaitu: pertama, menentukan tujuan. Menentukan tujuan merupakan hal yang penting dalam proses perencanaan sebab proses penentuan tujuan ini akan menentukan hasil akhir dan juga dampak dari program yang di gagas. Kedua, kondisi saat ini. Memahami kondisi lapangan pada saat ini menjadi hal yang sangat penting dalam proses perencanaan karena analisis kondisi saat ini mampu menghasilkan pemetaan potensi, tantangan, hambatan dan juga peluang bagi lembaga kedepannya. Ketiga, identifikasi. Proses identifikasi ini biasanya berkenaan dengan analisis SWOT. Keempat, mengembangkan serangkaian kegiatan. Proses terakhir ini berisikan rumusan-rumusan kegiatan yang akan di laksanakan dalam rangka mencapai tujuan. Berikut adalah beberapa strategi yang digunakan oleh Ta'mir Masjid Agung Kota Palembang :

1. Pengkaderan dan Pembinaan pada Generasi Muda

Pembinaan pada generasi muda dilakukan oleh pihak masjid untuk mempersiapkan generasi terbaik yang mampu menopang semangat dakwah yang telah dibawa oleh generasi ini. Metode pendidikan dan pengembangan karakter generasi muda ini sangat beragam, mulai dari pelatihan hal-hal teknis sampai ke hal-hal yang sangat kompleks. Program-program dakwah yang basis utamanya pendidikan untuk generasi muda sangat beragam di Masjid Agung, mulai dari PKU, kuliah dhuha, ciawisan, sampai ke kajian rutin di setiap peringatan hari-hari besar.

Sebagai bentuk upaya serius untuk menjaga dakwah Masjid Agung berjalan secara berkesinambungan, dibentuklah suatu sistem pendidikan yang meluas di setiap jenjang oleh Ta'mir Masjid Agung. Sistem ini terus berkembang hingga menjadi salah satu cikal bakal pembentukan gedung pusat Pendidikan Kader Ulama (PKU). Gedung ini sendiri menjadi basis pendidikan kader-kader ulama dan generasi penerus dakwah Masjid Agung yang siap melanjutkan estafet dakwah.

Pembinaan dan juga pendidikan yang di selenggarakan oleh pihak ta'mir berjalan secara rutin tiap pekannya. Pembentukan karakter, mental dan pemahaman dikalangan remaja masjid dilakukan dengan beberapa metode seperti pengajian langsung, hafalan Qur'an, mentoring, dan juga pelibatan remaja dalam setiap aktivitas dakwah. Pelibatan sebagai panitia ini ditujukan untuk membentuk mental mereka, karena dalam pengorganisasian suatu kegiatan akan banyak dijumpai konflik-konflik, kendala dan tantangan baru bagi mereka. Output yang ingin dicapai oleh Ta'mir adalah agar generasi muda Masjid Agung dapat terbentuk karakter dan mental kepemimpinannya, toleran, komunikatif, solutif dan juga solid sehingga ketika mereka sudah siap dilepas di tengah masyarakat mampu menjadi jembatan perbaikan peradaban.

2. Dakwah Melalui Internet

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini merupakan sebuah keniscayaan. Media sebagai salah satu bagian dari dakwah yang berperan penting untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara tepat, meluas dan penuh makna. Secara spesifik media yang menjadi bahasan utama pada sub bab

ini adalah media sosial yang digunakan oleh Ta'mir Masjid Agung untuk menyiarkan pesan-pesan dakwah. Potensi dakwah internet ini terbilang sangat menjanjikan terbukti dari hasil survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) yang menyebutkan bahwa sejak tahun 2018 hingga April 2019 terjadi peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia hingga menembus angka 171 juta jiwa pengguna internet (Kompas.com, 2019). Selain itu APJII juga menyebutkan bahwa Pulau Sumatera merupakan pengguna internet terbesar kedua setelah pulau Jawa.

Pertumbuhan jumlah pengguna internet yang sangat pesat pada dua taun terakhir menjadikan media internet sebagai salah satu ladang dakwah yang sangat potensial untuk digarap. Ketika seorang dai mampu menguasai media internet maka misi dakwah akan berjalan lebih mudah dari semestinya. Pihak Ta'mir Masjid Agung sendiri menanggapi secara serius perkembangan teknologi yang sedemikian rupa ini, termasuk dalam perkembangan dakwah virtual di internet. Bentuk keseriusan ini dibuktikan dengan adanya akun media sosial yang menjadi corong dakwah internet masjid. Akun media sosial itu antara lain adalah akun Masjid Agung Palembang sendiri dan juga akun IRMA Masjid Agung

Palembang yang keduanya merambah ke beberapa sosial media mulai dari Facebook, Instagram, dan YouTube. Tujuan pembuatan dan metode dakwah internet ini adalah untuk menyesuaikan dengan arus perubahan zaman dan juga sebagai upaya kita memperluas sayap dakwah. Keberhasilan dakwah menjadi suatu keharusan, maka dari itu Ta'mir Masjid Agung menggandeng MAP TV sebagai media patner dari luar masjid untuk dapat menjangkau lebih luas lagi sasaran dakwah.

Setiap penyampaian konten dakwah di internet, Ta'mir selalu menyesuaikan dengan kelompok umur dan bahasa yang digunakan oleh sasaran dakwah agar pesan dakwah dapat dipahami dengan mudah. AS menyebutkan bahwa perkembangan teknologi merupakan tantangan yang besar bagi dakwah masjid. Ta'mir dipaksa survive untuk dapat menentukan pola yang efektif dan efisien dalam melaksanakan dakwah virtual. Masjid harus selalu melakukan dakwah kreatif, biasanya kita melakukan variasi di setiap kurun waktu tertentu terhadap konten dakwah kita. Penyampaian tersebut memuat pesan bahwa sebenarnya dakwah virtual itu menyimpan potensi yang sangat besar bagi perkembangan Islam itu

sendiri. Hal ini karena media internet mampu menembus ruang dan waktu, orang mampu mengakses internet dimana dan kapan saja dengan anggaran dan energi yang lumayan terjangkau. Potensi inilah yang bisa menjadi modal besar bagi pengurus masjid untuk mengembangkan dakwahnya lebih luas lagi. Dakwah virtual ini menjadi pilihan yang menarik dan masyarakat bisa memilih banyak judul materi apa yang ingin mereka akses.

3. Tradisi Dakwah

Corak dan gaya dakwah harus dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Setiap masjid di seluruh daerah di Indonesia memiliki karakteristik dan corak dakwahnya sendiri, tidak terkecuali. Ciri khas itu menjadi pembeda sekaligus tanda pengenal tersendiri bagi Masjid Agung selaku pelaksana kegiatan dakwah sekaligus peribadatan.

Pengurus Masjid Agung nampak serius dalam menangani upaya penjagaan dan pelestarian yang sudah ada sejak lama ini. Hal ini secara gamblang di jelaskan oleh ustadz AS yang poin pentingnya menekankan pada beberapa jenis program dakwah yang sudah mentradisi, kemudian juga menyebutkan mengenai daya tarik

tradisi tersebut sampai- sampai ada beberapa jamaah yang sengaja datang dari luar Kota untuk ikut dalam kegiatan dakwah. Terakhir AS mengatakan bahwa program dakwah yang sudah mendarah daging ini harus tetap di pertahankan hingga akhir nanti. Pada penyampaian lain disebutkan bahwa ketika pengurus ingin membuat inovasi kegiatan dakwah maka harus melalui penilaian dan persetujuan imam besar masjid. Prosedur ini dilakukan untuk mengantisipasi apabila terdapat potensi ketidak sesuaian dengan ketetapan AD ART Masjid.

4. Dakwah Pada Masyarakat Marjinal Perkotaan

Kota pada dasarnya merupakan tempat yang selalu ramai akan aktivitas masyarakat dan juga menjadi pusat atau jantungnya mobilisasi masyarakat marginal. Masyarakat marginal sendiri secara umum dapat diartikan sebagai masyarakat yang terpinggirkan, biasanya berdasarkan faktor ekonomi, pendidikan, dan bahkan kemandirian secara individual. (Muhyiddin, 2002) menyebutkan bahwa masyarakat marginal adalah masyarakat yang terpinggirkan dari kehidupan perkotaan dan atau pedesaan, sebagai dampak dari akselerasinya atas kebijakan pembangunan dari penguasa, baik secara struktural maupun kultural. Ia menambahkan bahwa

kelompok yang terpinggirkan ini terjadi karena terpinggirkan dalam proses akumulasi modal, modal dan semua kemanjaan peradaban manusia modern.

Golongan yang termasuk dalam kategori masyarakat biasanya adalah lansia, masyarakat prasejahtera, anak terlantar, yatim piatu, difabel dan kelompok masyarakat lainnya yang tidak diperhitungkan dalam struktur masyarakat. Kelompok rentan semacam ini menjadi sasaran empuk untuk dijadikan target dakwah bagi Ta'mir Masjid Agung. Selaras dengan tujuan dakwah Ta'mir Agung yakni mampu menjadi solusi dari permasalahan umat.

Secara umum strategi dakwah pada masyarakat marginal perkotaan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Agung sudah sangat baik, dimana selain mereka memberikan solusi pada sektor perekonomian tapi juga memberikan pemahaman tentang Islam dan juga pengembangan keterampilan agar nantinya dapat survive di tengah arus modernisasi. Pengurus sadar bahwa salah satu penyebab ingkar atau keluarnya seseorang dari agama adalah karena faktor ekonomi.

Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Ta'mir Masjid di atas selaras dengan apa yang di katakan oleh

(Muhyiddin, 2002) bahwa ada 5 model pengembangan dakwah yang bisa diterapkan pada masyarakat marginal, yakni:

1. Bi al-amal, yakni keterlibatan langsung pendakwah dalam pengentasan kemiskinan, pencarian solusi pada masalah yang tengah dihadapi
2. Melalui program jaringan pengaman sosial (JPS – social safety net) yang lebih condong pada solidaritas dan kepedulian untuk membangun kedermawanan guna membantu sesama
3. Pemberdayaan fungsi sosial dari institusi yang ada
4. Upaya kondisioning dalam hal pemahaman, sikap, serta persepsi mengenai kemajemukan dan pembangunan manusia seutuhnya
5. Kerjasama dengan berbagai pihak seperti pihak panti-panti dan sebagainya.

Melalui strategi semacam inilah Ta'mir mampu menjaring sebanyak-banyaknya masyarakat marginal perkotaan yang sering diabaikan oleh beberapa kalangan. Keterlibatan langsung Ta'mir dalam proses pendataan target dakwah sampai ke proses pembinaan menjadi nilai jual tersendiri yang menjadikan Masjid

Agung sebagai masjid percontohan di Kota Palembang pada khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya.

6. Penguatan Pelayanan Sarana dan Prasarana Masjid

Kenyamanan masjid sangat mempengaruhi kualitas dan kekhusyukan aktivitas religi jamaah. Maka dari itu dari masa kemasa Ta'mir selalu melakukan perbaikan pada layanan, sarana dan prasarananya. Mulai dari pengembangan metode dakwah, sampai ke perluasan dan perbaikan bangunan masjid. Kelengkapan sarana dan prasarana berdampak pada terakomodasi dan tercapainya kepuasan sekaligus kenyamanan jamaah sehingga mereka akan betah dan tertarik untuk berlama-lama di masjid.

Peningkatan sarana dan prasarana itu dilakukan setiap tahunnya sesuai dengan hasil rapat kerja dan evaluasi dari kepengurusan. Upaya perluasan lahan, bangunan dan juga pembuatan bangunan baru juga itu di tentukan berdasarkan hasil rapat kerja yang di laksanakan setiap akhir tahun oleh pihak ta'mir. Pelayanan yang baik ini tercermin sedari awal masuk ke area masjid yang mana terdapat parkir yang dijaga dengan aman oleh karyawan masjid.

Kemudian kebersihan masjid juga sangat tercermin dari penampakan masjid yang selalu bebas dari sampah. Selanjutnya untuk menjaga keamanan sepatu dan atau sandal, masjid menyediakan tempat penitipan sandal tersendiri yang di jaga oleh karyawan. Selain itu juga Masjid Agung memiliki gedung untuk pendidikan kaum ulama, anak, remaja dan lainnya di seberang Masjid Agung. Banyak alasan orang-orang datang ke masjid, tidak hanya sebatas beribadah saja melainkan ada yang hanya datang untuk berwisata sejarah, datang ke perpustakaan masjid, ada yang hanya sekedar untuk berkonsultasi saja dan masih banyak alasan lainnya yang berangkat dari keberhasilan kita meningkatkan kualitas pelayanan masjid dan juga sarana dan prasarana masjid.

7. Menyeleksi Petugas Peribadatan dan Petugas Dakwah

Penentuan dan pemilihan petugas-petugas peribadatan dan dakwah dalam aktivitas religi Masjid Agung adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan penyampaian dari informan AS(50th) dijelaskan bahwa pengisi acara di setiap kegiatan dakwah itu sangat penting, ada proses seleksi dan kualifikasi tersendiri yang dilakukan oleh imam besar. Tidak sembarang orang bisa masuk sebagai

pengisi kegiatan di , sebab pengisi kegiatan inilah yang nantinya akan menjadi garda terdepan dalam mempertahankan pola tradisi dakwah yang ada di Masjid Agung sesuai dengan AD-ART Masjid. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan setidaknya ada tiga peran khusus yang harus diperhatikan secara seksama sebagai upaya membumikan dakwah Masjid Agung di masyarakat Palembang, yakni sebagai berikut:

a. Imam

Selalu melibatkan orang-orang terbaiknya untuk menjadi bagian terpenting di setiap aktivitasnya, tidak terkecuali imam masjid. Imam masjid merupakan representasi dari keagungan, kearifan, mazhab serta kearifan masjid. Berkenaan dengan itu perlu dilakukan seleksi dan penyusunan kriteria khusus untuk memilih orang-orang terbaik yang akan memimpin jamaah dalam hal peribadatan dan pemecahan permasalahan umat. Seorang imam itu paling tidak harus memiliki hafalan Qur'an 30 Juz dan penguasaan tajwidnya baik agar jamaah dapat dengan khidmat dan khusyu dalam menjalankan ibadahnya. Seorang imam juga harus memahami dengan seksama mazhab Syafi'i yang dalam hal ini adalah patokan metode dakwah dan ibadah yang di pegang

oleh Masjid Agung Palembang. Dari penyampaian di atas dapat dipahami bahwa kemampuan membaca dan memahami Al Qur'an adalah hal terpenting yang harus dikuasai. Imam tidak boleh menjadi penyebab terpecah belanya umat, karenanya imam juga harus berwawasan luas tentang kebangsaan agar mampu toleran pada sesama, tidak hanya itu kemampuan untuk mempersatukan umat juga menjadi kriteria penting bagi seorang imam. Untuk tambahan sewaktu-waktu imam dapat dijadikan seorang khotib atau penceramah, karenanya imam harus memiliki kemampuan berkhotbah yang baik.

b. Penceramah

Secara umum istilah penceramah adalah istilah lain dari dai' yang maksudnya adalah pelaku dakwah yang bertugas menyerukan seruan dakwah, mengajak dan membimbing sebanyak-banyaknya orang untuk kembali pada ajaran Islam yang lurus. Kehadiran dan juga penyampaian dari seorang penceramah sebenarnya sangat berpengaruh besar dalam dakwah Masjid Agung. Konten dakwah dapat berpengaruh pada menguatnya iman seseorang serta rasa kesatuan dan kesatuan jamaah, namun dapat juga menjadi bumerang sendiri yang dapat

menyebabkan terpecahnya persatuan dan kesatuan jamaah. Oleh karena itu perlu adanya pemilihan pendakwah yang kompeten dan memahami falsafah yang di pegang oleh masjid.

Masjid Agung sangat ketat sekali dalam memilih petugasnya. Pendakwah bisa saja berasal dari ulama-ulama di luar Masjid Agung asalkan materi yang disampaikan mempunyai rujukan kitab yang jelas dan juga memiliki sanad guru yang jelas. Pendakwah di Masjid Agung harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang mazhab Syafi'i karena semua aktivitas keagamaan Masjid Agung berpatokan pada mazhab tersebut. Jamaah Masjid Agung juga mayoritas bermazhab Syafi'i yang mengharuskan seorang penceramah dapat menyesuaikan dengan jamaah.

Hal yang menarik pada poin ini adalah disebutkan juga bahwa penceramah di Masjid Agung Palembang ini sebenarnya tidak harus berasal dari NU, Muhammadiyah atau lainnya asalkan ia punya rujukan kitab yang bersanad jelas dan tidak menyinggung permasalahan khilafiyah juga mengajak umat untuk bersatu. Karena seperti yang diketahui bahwa jamaah masjid bermazhab Syafi'i

dan ahlusunah wal jamaah, jadi penceramah harus bisa toleran terhadap hal itu. Selain itu penceramah juga harus fasih dalam hal berbicara di depan umum agar bisa menarik banyak orang untuk ke masjid. Jadi beberapa

c. Muadzin

Muadzin adalah petugas yang paling penting dalam suatu masjid sebabseruan seorang muadzin mampu mempengaruhi seseorang untuk datang ke masjid. Oleh karena itu ada kriteria khusus untuk seorang muadzin Masjid Agung agar mampu menarik banyak jamaah untuk dapat datang ke masjid. Masjid itu harus memperhatikan 3 M; Menara, Mihrob, Mimbar. Maksud dari menara itu seorang muadzin masjid itu harus bersuara merdu untuk menarik jamaah juga baik pelafalannya, Kemampuan dalam memahami tahsin dan juga nada menjadi syarat utama dalam menentukan seorang muadzin. Dengan kemampuan di atas seorang muadzin mampu untuk menarik jamaah melalui kelembutan dan kemerduan suara.

d. Seni dan Olahraga Sebagai Daya Tarik Remaja

Upaya yang dikembangkan pihak Ta'mir masjid dalam menarik minat jamaah untuk ikut aktif dalam kegiatan dakwah adalah dengan cara memperbanyak aktivitas

seni dan olah raga. Fokus utama yang dijadikan target dakwah adalah kalangan remaja. Dakwah melalui media seni dan olahraga sudah sejak era walisongo menjadi sarana yang paling digemari oleh masyarakat awam, baik dari kalangan tua sampai ke kalangan muda-mudi juga menyukai kegiatan yang mengarah pada seni dan olahraga. Strategi dakwah di Masjid Agung untuk menarik target dakwah lebih banyak adalah dengan memperbanyak kegiatan, terutama kegiatan kepemudaan. Tidak heran bila setiap hari ketika proses observasi masjid selalu ramai akan kegiatan dakwah yang selalu di ikuti oleh para remaja. Secara umum lembaga yang menjadi perpanjangan tangan Ta'mir masjid Agung untuk memperluas dakwahnya di kalangan remaja adalah Ikatan Remaja Masjid. Pada setiap aktivitas dakwahnya,

Kecenderungan anak muda yang menyukai aktivitas hiburan seperti olahraga dan seni menjadi pondasi yang kuat untuk IRMA mempertahankan dan mengembangkan program ini. Aktivitas seni dan olahraga ini umumnya dilaksanakan satu kali di setiap minggunya dengan jadwal yang berbeda- beda. Instruktur dari setiap kegiatan juga ada yang berasal dari internal pengurus masjid dan ada juga dari luar masjid sesuai dengan rekomendasi pihak

pengurus masjid. Banyak kegiatan yang bisa menampung bakatnya dan ia juga menambahkan bahwa dengan mengikuti kegiatan ini ia mampu mengekspresikan dirinya. Dengan adanya kegiatan semacam ini dapat dipastikan bahwa para pemuda-pemudi masjid akan semakin loyal pada lembaga dan segala kegiatannya.

Analisis Tindakan Sosial Strategi Dakwah Ta'mir Masjid Agung Palembang

Pada dasarnya tindakan sosial dapat diartikan sebagai perilaku manusia yang mempunyai makna subyektif dari individu yang melakukannya. Entah itu yang sifatnya terbuka ataupun tertutup, yang dikemas secara lahiriah maupun secara diam-diam, yang oleh individu tersebut diarahkan pada tujuannya. Hingga pada akhirnya tindakan sosial itu bukan semata-mata tindakan yang muncul secara kebetulan akan tetapi memiliki struktur, pola, makna dan nilai tertentu. Secara khusus Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi 4 jenis yakni: Tindakan sosial alat-tujuan/instrumental (berorientasi tujuan/penggunaan), Tindakan rasional

berorientasi nilai, Tindakan Afektif, Tindakan Tradisional.

1. Analisis pada Tindakan Sosial Instrumental

Berdasarkan pandangan Weber, tindakan sosial berorientasi rasional dipahami bahwa tindakan ini pada dasarnya dilakukan oleh seseorang yang mana hal itu didasari atas pertimbangan, pilihan secara sadar dan rasionalitas yang berhubungan dengan tujuan. Pola-pola dakwah yang dibentuk oleh Ta'mir Masjid Agung pada dasarnya berdasarkan atas pertimbangan itu. Salah satu upaya yang paling menonjol adalah regenerasi generasi penerus Masjid Agung melalui pendidikan.

Tujuan utama yang dilakukan Ta'mir ini mengarah pada tersedianya generasi penerus yang mampu mengemban estafet pergerakan dan dakwah ke depannya yang memiliki sumber daya manusia yang mumpuni. Pemilihan metode yang efektif ini juga didasarkan atas pemahaman dan pertimbangan keilmuan yang mendalam. Pendidikan kader ulama selaku bagian-bagian dari agenda pendidikan generasi muda merupakan salah satu program yang berorientasi pada peningkatan model

individual dan juga modal sosial dari calon ulama Masjid Agung. Konsep dan kurikulum yang dibangun juga terukur dan terarah yang telah disesuaikan dengan AD/ART Masjid Agung. Ketika kita kaitkan dengan gagasan Weber mengenai tindakan rasional akan kita temui benang merah yang saling terpaut. Relevansi dari strategi dakwah yang menjurus pada pendidikan untuk regenerasi dai-dai Masjid Agung terlihat dari bagaimana Ta'mir mempertimbangkan segala aspek yang berkenaan dengan unsur penunjang dan penghambat dari strategi ini. Selain melalui PKU, Ta'mir juga aktif melibatkan remaja-remaja Masjid untuk terlibat dalam setiap aktifitas religi Masjid Agung baik bertindak selaku peserta maupun panitia yang orientasinya adalah terbentuknya mental dan juga karakter kepemimpinan dari mereka.

Strategi Ta'mir selanjutnya yang mengarah pada tindakan rasionalnya Weber adalah upaya penguatan pelayanan, sarana dan prasarana masjid. Ta'mir menyadari bahwa lingkungan yang baik akan mempengaruhi kenyamanan seseorang, ketika lingkungannya baik maka kenyamanannya akan meningkat begitupun sebaliknya. Di setiap rapat dan evaluasi tahunan pertimbangan mengenai efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada jamaah dan

juga sarana prasarana masjid. Tolak ukur dari keberhasilan upaya ini disebutkan oleh informan FS bahwa ketika tidak ada keluhan dari jamaah dan terjadi peningkatan angka pertumbuhan jamaah pertahunnya.

Tujuan yang disebutkan oleh informan di atas dapat tercapai apabila ada perencanaan, pertimbangan dan antisipasi yang baik. Pertimbangan yang dimaksud adalah pertimbangan berkenaan dengan kebutuhan yang skala prioritasnya mendesak sampai ke tidak mendesak serta pertimbangan lain yang berkenaan dengan anggaran biaya. dalam pandangan Weber tindakan pertimbangan yang dilakukan oleh pihak Ta'mir Masjid Agung tersebut termasuk pada tindakan sosial berorientasi pada rasionalitas. Memutuskan untuk mempekerjakan karyawan di beberapa lini seperti keamanan, kebersihan, operator dan juga administrator merupakan pilihan yang sangat tepat mengingat jumlah pengurus umum masjid yang terbatas maka tidak memungkinkan untuk memanagermen itu semua.

Pelayanan di bidang kesehatan, pendidikan, konsultasi, dan pelayanan lainnya sangat diutamakan oleh Ta'mir Masjid Agung Kota Palembang. Kepuasan akan pelayanan kepada jamaah menjadi prioritas utama yang harus di capai. Tujuan

tersebut dijadikan motivasi utama bagi para pengurus maupun karyawan masjid. Menurut penuturan informan AS kepuasan terhadap pelayanan masjid oleh jamaah akan mempengaruhi mental dan juga kebahagiaan pengurus dan juga karyawan. Lewat infaq, shadaqoh, CSR dan dana-dana lain pihak Ta'mir masjid sangat gencar melakukan pemugaran, perawatan dan perluasan bangunan masjid. Pilihan Ta'mir ini secara sadar memberikan efek yang sangat besar bagi pertumbuhan dan kemajuan. Tindakan perbaikan dan penguatan pelayanan, sarana dan prasarana ini secara tidak langsung mengilhami masjid-masjid yang ada di pusan Kota Palembang untuk melakukan hal yang sama. Dapat dikatakan bahwa Masjid Agung ini merupakan parameter atau barometer kemajuan masjid yang harus diteladani di Kota Palembang.

Selanjutnya Weber melihat bahwa strategi dakwah Ta'mir Masjid yang dilakukan melalui media internet juga termasuk ke dalam tindakan sosial yang berorientasi pada rasionalitas. Hal ini didasarkan pada upaya Ta'mir yang mencoba survive dari kemajuan teknologi dan komunikasi. Ta'mir menyadari bahwa ranah virtual merupakan ruang yang sangat

luas yang bisa menjadi ladang dakwah yang potensial untuk digarap. Dinamika media sosial yang kompleks menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus masjid untuk meluaskan jaringan dakwahnya. Pengurus menyadari bahwa dakwah itu harus bisa fleksibel dan terbuka pada pembaharuan. Tidak selamanya dakwah langsung secara tatap muka bisa berjalan secara efektif dan efisien. Ditambah problematika umat kontemporer yang kerap dijumpai di lapangan harus di selesaikan secara cepat, tuntas, dan tepat sasaran.

2. Analisis pada Tindakan Sosial Tradisional

Setiap strategi yang dilakukan oleh Ta'mir Masjid Agung memiliki tujuan, makna dan juga pola tertentu yang ditujukan pada jamaah agar kemudian bisa mempengaruhi perilaku mereka. Upaya mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak awal mula pendirian Masjid Agung ini berangkat dari pemahaman bahwa dakwah ini adalah mahakarya abadi yang di bangun oleh ulama-ulama terdahulu beserta dengan pendiri masjid yang patut dihargai dan dilestarikan. Ketetapan ini termaktub langsung dalam AD-ART masjid yang menjadi acuan dasar dalam menjalankan

segala aktivitas religi masjid. Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh informan AND disebutkan bahwa tradisi yang kini masih dipertahankan tersebut merupakan hasil kontemplasi dan belajar ulama terdahulu dalam mengembangkan metode dakwah yang sesuai di terapkan pada masa itu. Program-program unggulan dari tradisi ini ada beberapa diantaranya adalah ciawisan yang mana adalah program pengajian rutin mengenai fiqih serta dasar keislaman lainnya yang dijalankan secara berkelanjutan setiap setelah shalat wajib. Kemudian ada beberapa lagi seperti tahlilan, yasinan, zikir dan wirid, pe, bacaan ratib dan lain sebagainya. Semua program dakwah ini dalam pandangan Ta'mir Masjid ada fadhilahnya tersendiri.

Selanjutnya tindakan Ta'mir Masjid Agung yang berkenaan dengan pelaksanaan tradisi adalah upaya penyeleksian pengisi program dakwah. Hal ini dikarenakan proses pemilihan dan penentuan pengisi program dakwah tersebut hanya ditentukan oleh beberapa orang saja. Kemudian parameter yang digunakan oleh imam besar dan pihak yang termaksud dalam menentukan kelayakan individu agar bisa dijadikan pengisi program dakwah adalah berdasarkan AD-ART. Seperti yang dipahami bahwa Masjid Agung adalah

masjid yang bermazhab As Syafi'i dan Ahlusunah wal jamaah. Jadi kriteria-kriteria tersebut harus disesuaikan dengan pandangan dasar tersebut. Tidak semua orang bisa menjadi pengisi kegiatan dakwah masjid, meski seorang ulama termasyhur sekalipun bila ia tidak senada dengan falsafah yang dipakai oleh Masjid Agung maka orang tersebut dak bisa menjadi pengisi program dakwah.

Selain atas landasan warisan yang harus selalu di pertahankan, program dakwah ini sudah mendarah daging di kalangan jamaah masjid sehingga program ini merupakan program dakwah favorit yang paling banyak diminati oleh jamaah. Informan AS juga menyebutkan bahwa dalam suatu waktu ada beberapa jamaah yang sengaja datang ke masjid hanya untuk mengikuti tradisi program dakwah tersebut. Menurut kacamata Weber, suatu tindakan yang memiliki tujuan dan pelaksanaannya didasari pada kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung lama dan terus menerus yang diwariskan dari generasi ke generasi adalah tindakan sosial tradisional. Secara tidak langsung dapat kita pahami bersama bahwa upaya atau strategi di atas merupakan tindakan sosial tradisional. Hal ini dikarenakan setiap program tersebut merupakan program

warisan dan Ta'mir masjid juga melaksanakan program tersebut atas pertimbangan mempertahankan tradisi dakwah.

3. Analisis pada Tindakan Sosial Berorientasi Nilai

Dakwah pada masyarakat marginal di sekitaran Kota Palembang merupakan tindakan sosial yang dikategorikan oleh Weber sebagai tindakan sosial berorientasi pada nilai. Hal ini didasarkan pada tindakan yang dilakukan Ta'mir yang irasional karena apa yang dilakukan oleh Ta'mir berpatokan atau berpegangan pada nilai-nilai keislaman. Tindakan dakwah yang dilakukan oleh Ta'mir tidak hanya sebatas upaya menyerukan kebaikan dan upaya pelarangan pada hal yang mungkar menurut Allah, akan tetapi ada nilai kedermawanan di dalamnya, ada juga nilai solidaritas di dalamnya. Adalah benar bahwa dalam perspektif Islam sesama manusia harus saling menagasihi, tidak peduli usia, status sosial atau bahkan kekayaan sebab di mata Allah semua manusia itu egaliter. Upaya Ta'mir masjid dalam menyalurkan infaq dari kedermawanan jamaah adalah salah satu nilai keislaman yang poin pentingnya menjelaskan tentang sedekah dan cinta kasih

sesama umat Islam. Pembinaan pada anak yatim piatu, janda, dan kelas sosial marginal lainnya juga merupakan salah satu prinsip dasar Islam tentang kewajiban menyampaikan kebaikan dan upaya dalam mencapai kemandirian umat. Tujuan utama dari program ini adalah membentuk individu yang dimaksud menjadi manusia yang mandiri sesuai dengan cita-cita Rasulullah dalam membentuk kemandirian dan kekuatan umat Islam.

Nilai-nilai religi yang di pegang oleh Ta'mir masjid ini menjadi acuan dasar dalam menjalankan program dakwah pada masyarakat marginal. Upaya pengentasan kemiskinan melalui spirit kedermawanan yang di kampanyekan ke jamaah dan spirit pembinaan kepada targetan dakwah menjadi pondasi yang kuat dalam membangun program ini menjadi program dakwah yang kokoh. Islam yang dijadikan landasan utama dalam dakwah ini mengakomodir nilai-nilai lainnya seperti nilai kemanusiaan, solidaritas, kemasyarakatan dan lain sebagainya yang nantinya akan mendorong tindakan sosial ini menjadi tindakan yang langgeng. Prioritas pada nilai yang menjadi dasar dalam bertindak inilah yang kemudian disebut Weber sebagai tindakan yang

irasional atau tindakan yang berorientasi nilai.

4. Analisis pada Tindakan Sosial Afektif

Tindakan sosial afektif secara umum dipahami sebagai tindakan yang di dasari oleh emosi dan cenderung tanpa pertimbangan dalam melakukannya. Sama halnya dengan tindakan sosial pada strategi dakwah Ta'mir Masjid Agung yang memilih metode seni dan dakwah sebagai program dakwahnya. Tujuan utamanya adalah sebagai upaya dakwah pada kalangan muda yang cenderung menyukai hal-hal yang berbau hiburan agar bisa mengekspresikan diri mereka. Efek yang di timbulkan oleh program dakwah yang berbasis seni dan olahraga ini menimbulkan emosi pada pesertanya, mayoritas dari itu adalah rasa bahagia. Memanfaatkan potensi ini Ta'mir Masjid Agung menyerahkan langsung program ini kepada IRMA untuk mengelola program ini karena mereka yang mengetahui kondisi lapangan.

Titik akhir yang ingin dicapai oleh para pengelola program ini adalah mengenai bagaimana membentuk loyalitas muda mudi masjid pada setiap agenda Masjid. Program ini dikategorikan sebagai program hiburan yang ditujukan untuk jamaah agar bisa mengaktualisasikan dirinya pada hobi yang ia minati. Lewat program ini juga para

jamaah bisa bersosialisasi lebih erat lagi dengan sesama jamaah lainnya dan juga bisa bermain sambil bercanda bersama. Setiap orang yang datang dalam program dakwah ini juga beralasan agar bisa bercanda bersama teman dan juga sekaligus mengaktualisasikan hobi. Dampak dari program ini loyalitas remaja pada masjid meningkat. Hal ini dibuktikan ketika pelibatan remaja masjid dalam setiap agenda masjid yang selalu ramai dihadiri oleh mereka. Weber melihat bahwa tindakan pemilihan strategi dakwah di bidang seni dan dakwah yang dilakukan oleh Ta'mir Masjid Agung adalah tindakan sosial afektif.

Hambatan Ta'mir Dalam Melaksanakan Program Dakwah

Hambatan dalam suatu upaya merupakan keniscayaan yang harus di hadapi dan diantisipasi agar kemudian dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdakwah merupakan aktivitas religi yang memiliki tujuan untuk mengajak orang sebanyak-banyaknya untuk ikut terlibat dalam kebaikan dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam perjalanannya aktivitas dakwah pasti mengalami hambatan, baik berupa hambatan ringan maupun hambatan yang sifatnya

berat yang mampu memandekkan jalannya roda organisasi. Dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, Masjid Agung kerap kali mendapatkan hambatan yang berarti untuk menjalankan program-programnya. Berdasarkan temuan-temuan di lapangan ada beberapa hambatan Ta'mir dalam melaksanakan dakwah, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kendala pada Dana Operasional Masjid

Secara garis besar pendanaan dari setiap program dakwah dan operasional peralatan dan perlengkapan penunjangnya memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin tercapai atau tidaknya tujuan dakwah. Tidak dapat di pungkiri bahwa pendanaan pada menopang beberapa aspek penting yang menentukan berjalan atau tidaknya program dakwah, diantaranya adalah operasional sarana dan prasarana masjid seperti beban listrik, perawatan inventaris, dan juga berkenaan dengan intensif pendakwah, imam, muadzin, dan juga karyawan yang bertugas di masjid.

Berdasarkan temuan di lapangan tersebut dapat kita maknai bahwa salah satu sarana penunjang program dakwah adalah anggaran biaya. Ketika anggaran yang

dialokasikan sesuai dengan kebutuhan maka proses kegiatannya akan berjalan lancar juga. Biaya untuk setiap intensif karyawan yang jumlahnya puluhan orang dan juga untuk imam, penceramah, muadzin. Sebagai bangunan yang sangat bersejarah, harus selalu dijaga bentuk arsitekturnya. Perawatan dan pemugaran bangunan inilah yang biasanya memakan biaya yang tidak sedikit.

2. Kejadian Luar Biasa

Kejadian Luar Biasa adalah suatu kondisi yang diterapkan di Indonesia untuk mengklasifikasikan peristiwa atau kejadian penyakit yang merebak dan dapat berkembang lalu mewabah. Kejadian Luar Biasa dijelaskan sebagai suatu keadaan yang memunculkan atau meningkatnya kejadian kesakitan atau kematian yang bermakna secara epidemiologis pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu (PERMENKES No. 949/MENKES/SK/VII/2004). Kondisi yang menyimpang dari keadaan normal ini banyak mempengaruhi segmen-segmen yang ada dalam masyarakat, mulai dari pendidikan, ekonomi, politik dan sampai juga ke teknis peribadahan. Tidak bisa dipungkiri bahwa situasi pandemi seperti ini banyak aktivitas kehidupan sosial

masyarakat menjadi terhambat dan beberapa kegiatan juga ada yang terhenti total. Salah satu aktivitas yang terhambat karena situasi pandemi ini adalah aktivitas dakwah di Masjid Agung. Mayoritas kegiatan dakwah di Masjid Agung ini adalah dakwah sosial yang melibatkan banyak orang

Banyak kegiatan yang terganggu total karena pandemi Corona ini, seperti ibadah shalat wajib yang terpaksa di stop terlebih dahulu untuk berjamaah di masjid karena mengikuti himbauan pemerintah dan juga sebagai bentuk upaya Ta'mir untuk mengurangi potensi penularan virus.

Hambatan yang terjadi akibat pandemi semacam ini mempengaruhi produktivitas dakwah masjid. Dakwah virtual yang dilakukan melalui sosial media masjid sendiri berjalan sedikit kurang maksimal karena faktor kendala teknis. Namun terlepas dari kesemua itu, antisipasi yang dilakukan oleh Ta'mir masjid sudah cukup baik yakni tetap melakukan dakwah walaupun hanya melalui internet saja. Akan tetapi substansi dan juga esensi dakwah yang ingin disampaikan tidak berkurang sama sekali walaupun hanya dengan media internet. Jangkauan dan juga sasaran yang di tuju juga lebih meluas sehingga tergetan dakwah masih tetap akan terpenuhi.

3. Hambatan pada Penceramah

Sebagai sosok yang menjadi garda terdepan yang menyampaikan pesan-pesan dakwah, tentunya seorang penceramah memegang peranan yang sangat penting. Karena peranan yang sangat penting inilah kemampuan berceramah sangat dibutuhkan oleh lembaga-lembaga yang berbasis dakwah termasuklah Ta'mir Masjid Agung Palembang. Aktivitas dakwah yang silih berganti dan juga jumlah penceramah yang sesuai kriteria Ta'mir Masjid Agung yang sedikit menimbulkan masalah yang baru. Masalah ini nantinya akan menghambat aktivitas dakwah. kendala yang sering dihadapi adalah penceramah yang sulit menyingkronkan waktu. Hal ini membuat rencana-rencana yang telah dirumuskan di awal tahun terpaksa diundur dan menyesuaikan dengan jadwal penceramah. Jumlah penceramah yang terbatas baik dalam berceramah di kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan dan atau agenda tahunan memaksa Ta'mir harus menyesuaikan. Tidak jarang ditemui ada beberapa agenda yang terpaksa diundur karena faktor kendala dari penceramah. Beberapa alasan penceramah yang telah dikonfirmasi oleh pihak ta'mir adalah faktor penceramah yang

sakit, ada kejadian tak terduga dan faktor lainnya.

Faktor yang selanjutnya menjadi penghambat adalah beberapa penceramah yang tidak tepat waktu, baik dalam memulai dan juga mengakhiri ceramahnya. Ketidaksesuaian waktu penyampaian ini mempengaruhi kegiatan-kegiatan di jam selanjutnya yang sudah terjadwal.

Hal tersebut pada akhirnya berdampak pada persiapan dan pelaksanaan dakwah yang terganggu. Hambatan pada penceramah, kendala yang dihadapi umumnya terjadi karena beberapa faktor seperti penceramah yang terkadang telat dalam menyampaikan materi, jadwal penceramah yang padat dan pengunduran jadwal kegiatan karena penceramah ada agenda yang mendesak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah Ta'mir yaitu, pengkaderan dan pembinaan pada generasi muda, dakwah melalui internet, tradisi dakwah sebagai daya tarik Masjid Agung Palembang, dakwah pada

masyarakat marjinal perkotaan, penguatan pelayanan sarana dan prasarana masjid, menyeleksi petugas peribadatan dan petugas dakwah, seni dan olahraga sebagai dayatarik remaja.

2. Hambatan yang dihadapi Ta'mir Masjid Agung dalam menjalankan program dakwahnya adalah dana operasional yang minim, adanya kejadian tidak terduga dan juga hambatan pada penceramah masjid
3. Perencanaan dan evaluasi program dilaksanakan pada setiap akhir tahun. Muatan yang dibahas adalah tentang program dakwah serta manajemen pengorganisasiannya,
4. Solusi alternatif dalam menghadapi hambatan di atas ialah dengan memilih dakwah di internet sebagai pengganti kegiatan tatap muka. Selain itu pemangkasan anggaran dan dialihkan pada kebutuhan mendesak dipilih untuk menghemat anggaran.
5. Semua upaya pelaksanaan program dakwah dalam rangka mewujudkan visi dan misi sudah berjalan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (FOURTH EDI). SAGE.
- Al Bilali, Abdul Hamid. 2016. *Manajemen Dakwah (Problem dan Solusi)*. Jakarta: Pustaka Ikadi
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Syafiyurahman. 2016. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2016. Bandung: Cordoba
- Basit, Abdul. 2009. *Strategi Pengembangan Masjid bagi Generasi Muda*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 3, No 2.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Hanafiah, Djohan. 1998. *Masjid Agung Palembang (Sejarah dan MasaDepannya)*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan)*. Bandung: Pustaka Setia
- Muhyiddin, Asep dkk. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soeprapto. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Banten : Penerbit Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suprayogo, Imam dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT
- Remaja Rosdakarya Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Jurnal
- Jannah, Nurul. 2016. *Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)*. Tesis. Pascasarjana Reguler Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
- Muzdalifah, dkk. 2017. *Strategi Dakwah Takmir Masjid Darul Hikmah Dalam Membangun Masyarakat Madani Di Dusun Buluresik Manduro Ngoro Mojokerto*. Jurnal Al-Ghazwah Vol 1 No 2
- Pertiwi, Dini Hari dkk. 2017. *Motion Graphic Masjid Agung Palembang Sebagai Media Promosi Pariwisata Kota Palembang*. CSRID Journal, Vol.9 No.3
- Qadaruddin. 2016. *Peran Dakwah Masjid*

- dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol 10 No 2
- Suhermanto, dkk.2017. Ambivalensi Perilaku Mahasiswa Santri dalam Era Globalisasi. Jurnal Pedagogik. Vol. 04 No. 01
- Syakirin. 2018. Peranan Masjid dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Puncungan, Kartasura. Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 3, No. 1.
- Online
- Aryani, Dian.2015. Masjid dan Perubahan Sosial (Kajian Tentang Aktivitas Masjid Baiturrahman Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Perumahan Polri Gowok, Sleman, Yogyakarta). Diakses pada tanggal 25 Agustus 2019 dari: http://digilib.uin-suka.ac.id/19338/1/11720017_babi_iv-atau-v_daftar_pustaka.pdf
- Ibo, Ahmad. 2019. Menyambut Pagi Teduh di Masjid Agung Palembang. Liputan6.com. diakses pada tanggal 1 Oktober 2019 dari: <https://www.liputan6.com/regional/read/4020465/menyambut-pagi-teduh-di-Masjid-Agung-Palembang>
- Linda, May. 2019. Strategi Ta'mir Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang Dalam Peningkatan Jumlah Jamaah Majelis Tidaklim Muqorrobin. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2019 dari: <http://eprints.walisongo.ac.id/10048/>
- Pratomo, Yudho. 2019. Diakses pada tanggal 13 September 2020. Dari: <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>
- Prayitno, Dedi. 2017. Strategi Dakwah Remaja Masjid Al-Wustho, Didukuh Mendungsari Bulurejo, Gondangrejo, Karanganyar. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2019 dari: <https://core.ac.uk/download/pdf/296472276.pdf>
- Rahmawan, Feri. 2013. Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Al-Hidayah Purwosari, Sinduandi, Mlati, Sleman. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2019 dari: http://digilib.uin-suka.ac.id/view/subjects/K.html#group_F
- Sanjani, Anisa Hanna. 2018. Strategi Dakwah Oleh Pengurus Masjid Upaya Memakmurkan Masjid Jami' Al-Anwar Teluk Betung Bandar Lampung. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2019 dari <http://repository.radenintan.ac.id/4180/>
- Simas. 2014. Profil Masjid Agung Palembang. Diakses Pada tanggal 1 Oktober 2019. dari: <http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/Masjid/30/>
- Suriyani, IRMA. 2017. Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar). Diakses pada tanggal 26 Agustus 2019 dari: <http://respositori.uinalauddin.a>

c.id/4667/1/Irma%20Suryani.p df

Udriyati, Siti. 2015. Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2019 dari: <http://eprints.walisongo.ac.id/4750/1/081311011.pdf>

Dokumen

-----2001. 261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan. Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang